



KEMENTERIAN AGAMA RI  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



# MODUL

## SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH S.W.T.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)  
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul AKIDAH AKHLAK 3 Pendidikan Profesi Guru

## **MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

Penulis:

**Cecep Anwar**

**Hasan Basri**

**Made Saihu**

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia**

## MODUL 3 SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT

---

### PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)  
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi  
Keagamaan Islam)

Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)  
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

---

Penulis: Cecep Anwar | Hasan Basri |  
Made Saihu

---

Penyunting: -

---

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |  
Fatkhul Yasik

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

---

Cetakan I, Agustus 2019  
Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)  
Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

---

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad  
Zukhruf Al-Faruqi | Ikram Reskiandi

---

ISBN: -

---

### Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia  
Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama  
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta  
Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>

## KATA SAMBUTAN

### DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Mei 2023  
Direktur Jenderal,  
Ttd

Muhammad Ali Ramdhani



**SAMBUTAN**  
**PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN**  
**KEMENTERIAN AGAMA RI**

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.


Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.



Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Mei 2023

ttd

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.

## DAFTAR ISI

**KATA SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL**

**PENDIDIKAN ISLAM**

**SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**PENDAHULUAN**

Peta Konsep

Rasional

Deskripsi Singkat

Relevansi

Petunjuk Belajar

**KEGIATAN BELAJAR 1 : SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT ..... 1**

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan ..... 1

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan..... 1

Uraian Materi ..... 2

Kontekstualisasi Materi Akidah Islam

dengan moderasi beragama ..... 15

Latihan..... 16

Referensi Tambahan ..... 17

**KEGIATAN BELAJAR 2 : SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT DALAM**

**ASMAUL HUSNA ..... 18**

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan ..... 18

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan..... 19

Uraian Materi ..... 19

Kontekstualisasi Materi Akidah Islam

dengan moderasi beragama ..... 32

Latihan..... 33

Referensi Tambahan ..... 34

**KEGIATAN BELAJAR 3 : SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT DALAM**

<b>ASMAUL HUSNA .....</b>	<b>35</b>
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	35
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	35
Uraian Materi .....	36
Kontekstualisasi Materi Akidah Islam dengan moderasi beragama .....	46
Latihan.....	47
Referensi Tambahan.....	48

**KEGIATAN BELAJAR 4 : SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT DALAM**

<b>ASMAUL HUSNA .....</b>	<b>50</b>
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	50
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	50
Uraian Materi .....	51
Kontekstualisasi Materi Akidah Islam dengan moderasi beragama .....	60
Latihan.....	61
Referensi Tambahan.....	62

**PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL)**

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
-----------------------------	-----------



## PENDAHULUAN

### A. Peta Konsep



## B. Rasional

Dalam Modul 3 ini anda kami ajak untuk mempelajari tentang; sifat-sifat bagi Allah dan Asma Al Husna. Modul ini bertujuan agar anda memiliki kompetensi yang berkaitan dengan sifat-sifat bagi Allah dan Asma Al Husna, dan anda, diharapkan Anda dapat:

1. Memahami dan mengimani sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah
2. Memahami dan menghayati Asma Al Husna yang dimiliki oleh Allah.

## C. Deskripsi Singkat

1. Menganalisis konsep sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah Swt.
2. Menganalisis makna dan kandungan dari sifat sifat wajib bagi Allah dalam al-Asmâ' al-Husnâ yaitu sifat : *al-'Azîz, al Gaffâr, al-Bâsit, an Nâfi', ar-Ra'ûf, al-Barr, al-Fattâh, al-'Adl, dan al Qayyûm*
3. Menganalisis makna dan kandungan kandungan dari sifat sifat wajib bagi Allah dalam al-Asmâ' al-Husnâ yaitu sifat : *al-Karîm, al Mu'min, al-Wakîl, al Matîn, al-Jâmi', al-Hâfiz, dan al-Aâkhir*
4. Mengidentifikasi sifat sifat wajib Allah al-Asma' al-Husnâ yang meliputi sifat *ar-Razzâq, al Malik, al-Hâsib, al-Hâdî, al-Khâliq dan al-Hakîm*

## D. Relevansi

Kajian tentang sifat-sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz bagi Allah merupakan perkara penting, karena ini berkaitan tentang keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt. Kajian sifat-sifat bagi Allah dalam modul ini meliputi sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Dan hal ini dikuatkan dengan pemahaman tentang eksistensi Allah melalui Al-Asma Al Husna sebagai bentuk penguatan keimanan.

## **E. Petunjuk Belajar**

Selanjutnya untuk mempermudah dan membantu Anda mempelajari dan memahami isi modul, berikut ini diberikan beberapa petunjuk, yaitu sebagai berikut.

1. Bacalah isi pendahuluan modul ini dengan baik, sehingga Anda mengetahui isi modul ini, manfaat yang akan Anda peroleh serta bagaimana cara mengkaji isi modul ini;
2. Bacalah modul ini secara keseluruhan secara sepintas;
3. Temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap sukar atau baru bagi Anda. Carilah arti kata-kata tersebut dalam kamus;
4. Baca isi modul ini dengan cermat bagian perbagian;
5. Upayakan Anda benar-benar memahaminya dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat maupun melalui pemahaman Anda sendiri;
6. Kerjakan latihan dan tes formatif yang tersedia dengan sungguh-sungguh dan upayakan untuk tidak melihat petunjuk jawaban latihan dan kunci jawaban sebelum Anda selesai mengerjakannya;
7. Manfaatkan kegiatan tutorial dengan menanyakan hal-hal yang belum Anda pahami pada tutor;
8. Akhirnya selamat belajar dan semoga sukses!



## **KEGIATAN BELAJAR 1**

### **SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT**

#### **A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan**

1. Memahami makna kategori sifat-sifat wajib bagi Allah yaitu: 1) nafsiyah; 2) Salbiyah; 3) Ma'ani; 4) dan Ma'nawiyah.
2. Memahami makna sifat-sifat mustahil bagi Allah
3. Memahami makna sifat-sifat jaiz bagi Allah

#### **B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan**

1. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep sifat-sifat wajib bagi Allah kategori nafsiyah
2. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep sifat-sifat wajib bagi Allah kategori salbiyah
3. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep sifat-sifat wajib bagi Allah kategori ma'ani
4. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep sifat-sifat wajib bagi Allah kategori ma'nawiyah
5. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep sifat-sifat mustahil bagi Allah
6. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep sifat-sifat jaiz bagi Allah

## C. Uraian Materi

### 1. Sifat-Sifat Wajib bagi Allah Swt.

#### a. Pengertian


Persoalan sifat-sifat Allah Swt tidak dibincangkan secara mendalam pada zaman Rasulullah Saw. Umat Islam pada zaman ini menerima terus apa saja sifat-sifat Allah sebagaimana Allah Swt menyifatkan dirinya di dalam Al-Qur'an tanpa mempersoalkan makna dibalik sifat-sifat tersebut. Allah Swt bersifat dengan sifat kesempurnaan yang mutlak dan sifat-sifat tersebut adalah banyak. Walau bagaimanapun Allah Swt menjelaskan sebagian dari sifat-sifat-Nya kepada manusia melalui Al-Qur'an. Seperti Allah Swt Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, da sebagainya, seperti dalam Q.S. An-Nisa ayat 149:

إِنْ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تُعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya: “Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa”.

Sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah jelas menunjukkan kesempurnaan-Nya. Sifat-sifat kesempurnaan tersebut memberikan nilai yang lebih tinggi dan lebih besar kerana Allah Swt adalah pencipta segala makhluk. Itu sebabnya Dia memiliki sifat Mengetahui, Maha Kuasa dan semua sifat-sifat kesempurnaan yang lainnya. Bagaimanapun juga tanda-tanda engetahuan dan kekyasaan-Nya merupakan tanda dari eksistensi-Nya, ini dapat dilihat dari sistem keteraturan alam semesta yang Dia ciptakan. Allah Swt terbebas dari kecacatan dan kekurangan, bahkan tidak ada sesuatupun yang dapat disamakan dengan-Nya. Seandainya Allah memiliki kekurangan maka pasti nilai kebesaran dan keagungan-Nya akan jatuh ke tahap yang lebih rendah. Keadaan ini bertentangan dengan firman-Nya dalam Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1-4: "Katakanlah Allah adalah satu. Allah menjadi tumpuan segala makhluk untuk memohon sebarang hajat. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada





sesiapa pun yang setara dengan-Nya" Dengan ini jelaslah bahwa sifat kesempurnaan Allah menunjukkan Allah Swt suci dari segala bentuk kekurangan.

Menurut al-Syahrastani, al-Asy'ari mengisbatkan sifat-sifat Allah dengan menetapkan sifat-sifat Allah berdasar pada ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa sifat-sifat yang dapat dilihat dalam Al-Qur'an menurut pandangannya seperti sifat al-'Ilm dan al-Qudrah. Dalilnya, surah al-Nisai (4): 166 "Allah menurunkan dengan ilmu-Nya dan Surah al-Zariyyat (54): 58 "Yang memiliki kekuatan yang teguh. Justru itu beliau menyatakan bahwa Allah Swt mengetahui, menghendaki dan menguasai, di samping menyatakan bahwa Allah mempunyai pengetahuan, kemauan dan kekuatan (Al-Syharastani, 2004). Menurut Al-Asy'ari lagi, mustahil Allah Swt mengetahui dengan Dzat-Nya seperti pendapat golongan Muktazilah. Pengertian tersebut akan memberikan gambaran bahwa Dzat Allah adalah pengetahuan dan Allah sendiri juga adalah pengetahuan. Menurutny lagi, Allah bukannya ilmu tetapi Yang Maha Mengetahui ('Alim). Dengan demikian Allah mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukan Dzaf-Nya. Pengertian tersebut juga serupa dengan sifat-sifat yang lain seperti Hidup, Kuasa, Dengar (Al-Asy' Ary, 2021).

Asy'ari memperkenalkan suatu perinsip bahwa sifat Allah itu tersendiri dan berbeda dengan sifat makhluk. Karena itu sifat-sifat tersebut tidak harus dibandingkan dengan mereka. Prinsip ini di kenali sebagai *akidah mukhalafah* atau perbedaan mutlak. Akidah ini memperlihatkan bahwa istilah yang digunakan kepada Allah mesti dipahami dalam pengertian yang tersendiri atau tidak sama dengan makhluk ciptaan-Nya.

Selanjutnya sifat wajib bagi Allah Swt adalah sifat-sifat yang pasti (wajib) dimiliki oleh Allah Swt. yang sesuai dengan keagungan-Nya sebagai Pencipta alam dan seisinya. Pada dasarnya, Allah memiliki sifat-sifat yang tidak

terbatas, karena Allah maha segala-galanya. Akan tetapi, dalam ideologi *Ahli Sunnah Waljamaah* (Aswaja) Al-Asy'ari dan Al-Maturidi sebagai tokohnya menjelaskan bahwa setiap umat Islam wajib mengimani 20 sifat wajib bagi Allah, sebagai berikut:

**Tabel. 1**  
**Sifat Wajib bagi Allah**

No	Sifat Wajib bagi Allah	Arti
1	Wujud (وجود)	Ada
2	Qidaam (قدام)	Terdahulu
3	Baqaa' (بقاء)	Kekal
4	Mukhalafatu lil-hawadisi (مخالفة للحوادث)	Berbeda dengan makhluk
5	Qiya-muhu bi-nafsihi (قيامه بنفسه)	Berdiri sendiri
6	Wahdaaiyah (وحدانية)	Esa
7	Qudrah (قدرة)	Kuasa
8	Iraadah (إرادة)	Berkehendak
9	Ilmun (علم)	Mengetahui
10	Hayaat (حياة)	Hidup
11	Sama' (سمع)	Mendengar
12	Bashar (بصر)	Melihat
13	Kalam (كلام)	Berfirman
14	Qadiran (قدرير)	Maha Kuasa
15	Muriidan (مريدا)	Maha Berkehendak
16	'Aaliman (عالما)	Maha Mengetahui.
17	Hayyan (حيا)	Maha Hidup

No	Sifat Wajib bagi Allah	Arti
18	Sami'an (سميعاً)	Maha Mendengar
19	Bashiirun (بصراً)	Maha Melihat
20	Mutakalliman (متكلماً)	Maha Berfirman

b. Dalil Naqli Sifat Wajib bagi Allah Swt

Dalil *naqli* adalah dalil (*hujah*) yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan secara normatif tentang sifat-sifat Allah. Sedangkan dalil *aqli* adalah dalil (*hujah*) yang bersumberkan pada akal manusia yang mencoba memahami fenomena-fenomena alam semesta yang berkaitan atau membuktikan sifat-sifat Allah. Akan tetapi, perlu dicatat di sini bahwa urusan mengimani sifat-sifat Allah adalah wilayah intuitif (hati) atau keyakinan yang didasarkan pada teks Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan fungsi dalil *aqli* hanya memperkuat keimanan seseorang tentang sifat-sifat Allah Swt. Berikut ini penjelasan tentang dalil-dalil *naqli* dan *aqli* tentang sifat-sifat wajib bagi Allah Swt:

- 1) *Wujud* berarti "ada" Firman Allah yang menjelaskan tentang keberadaan (eksistensi) Allah adalah Q.S. Ali Imran [3]: 2:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. yang Maha Hidup, yang terus- menerus mengurus (makhluk-Nya)"

Keberadaan (eksistensi) Allah Swt dapat dibuktikan dengan eksistensi alam semesta. Keberadaan alam semesta yang teratur dengan hukum-hukumnya (*sunatullah*) membuktikan bahwa alam ada yang mengatur. yaitu Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt pada Q.S as-Sajdah [32]: 5 di bawah ini:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.(QS. As-Sajdah [32]:5)

- 2) Qidaam berarti Terdahulu. Allah adalah yang Awal dan juga yang Akhir. Tiada yang mendahului-Nya. Firman Allah Swt yang terkait dengan sifat wajib Qidaam terdapat dalam Q.S. Al-Hadid [57]: 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ <sup>ط</sup> وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dia-lah yang Awal, yang Akhir, yang Zahir dan yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Keberadaan alam semesta ini baru karena ada yang mengatur dan menciptakan. Sesuatu yang baru pasti ada yang menciptakan dan mendahului, dan Allah yang Awal dan yang Akhir.

- 3) Baqaa” berarti kekal. Firman Allah Swt yang menjelaskan tentang sifat kekal Allah Swt terdapat dalam Q.S Ar-Rahman [55]: 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: “tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”

- 4) Mukhaalafatu Lil-Hawaditsi berarti berbeda dengan makhluk (ciptaan). Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Syura [42]: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ <sup>ط</sup> وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: -Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia yang Maha Mendengar, Maha Melihat”

- 5) Qiyaamuhuu bi-Nafsihi berarti Berdiri Sendiri. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut [29]: 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan barangsiapa berjihad, maka se-sungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."

- 6) *Wahdaaniyah* berarti Esa. Dalil *naqli* tentang ke-Esa-an Allah salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Ikhlâs [112]: 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa."

Sifat wajib tentang ke-Esa-an Allah Swt dapat dibuktikan dalam keteraturan alam semesta sebagai wujud ciptaan Allah Swt. Seandainya Allah Swt tidak esa, maka akan terjadi kerusakan dan ketidakteraturan alam, karena ada dua pencipta. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: "Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah yang memiliki „Arsy, dari apa yang mereka sifatkan"

- 7) *Qudrah* berarti Kuasa. Allah Swt Maha Kuasa (*Qaadiran*) atas segalanya. Kekuasaan Allah Swt sebagai Tuhan tidak terbatas. Apapun dapat dilakukan oleh Allah Swt, tanpa ada yang dapat menghalanginya. Dalil yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah Swt salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 20

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "...Sungguh, Allah Maha-kuasa atas segala sesuatu.



8) *Iraadah* berarti berkehendak. Allah Maha Berkehendak (*Muriidan*). Ketika Allah Swt berkehendak, maka apapun pasti terwujud, karena Dia Maha Segalanya. Allah Swt. mempunyai kemauan dan kehendak sendiri dalam menciptakan alam semesta. Dia tidak akan pernah diperintah dan diatur pihak lain. Firman Allah yang menjelaskan tentang kehendak Allah Swt yaitu Q.S. Yasin [36]: 82 sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu"

9) *Ilmu* berarti mengetahui. Allah Maha Mengetahui (*„âliman*), mengetahui segalanya, baik secara zahir maupun batin. Semua kejadian tidak bisa lepas dari pengetahuan Allah Swt. Firman Allah Swt yang menjelaskan tentang sifat Allah Maha Mengetahui dalam Q.S. al-Hujuraat [49]:16.

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

10) *Hayât* berarti hidup. Allah Maha Hidup (*Hayyan*) selama-lamanya dan kekal abadi, karena Allah Maha Pencipta segala-galanya. Firman Allah Swt yang menjelaskan tentang sifat ini yaitu Q.S. Ali 'Imran [3]: 2

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: "Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)"

11) *Sama*” berarti mendengar. Sifat Allah Maha Mendengar disebut *Sami*”an. Tidak ada suatu yang tidak didengar oleh Allah Swt. Firman Allah Swt yang menjelaskan sifat ini, yaitu Q.S. al-Hujurât [49]: 1

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “...*Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*”

12) *Bashar* berarti melihat. Sifat Allah Maha Melihat disebut dengan *Bashîran*. Firman Allah Swt yang menjelaskan sifat ini terdapat dalam Q.S Al-Isra’ [17]: 1

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “...*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.*”

13) *Kalâm* berarti berfirman. Sifat Allah Maha Berfirman disebut dengan *Mutakalliman*. Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril a.s adalah Al-Qur’an. Al- Qur’an menjadi mukjizat sepanjang masa atas kerasulan Muhammad Saw. dan sebagai bukti keberadaan firman Allah Swt. Selain Al-Qur’an sebagai bukti firman Allah, Allah juga berfirman (berbicara) secara langsung dengan beberapa rasul dan nabi-Nya, sebagaimana Q.S. An-Nisa’ [4]: 164.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ

Artinya: “...*Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung*”

Dalam ayat ini, Allah berfirman (bicara) secara langsung kepada Nabi Musa a.s, sehingga Nabi Musa a.s dijuluki dengan *Kalimullah*.

### c. Pembagian Sifat Wajib bagi Allah

Dua puluh sifat sifat wajib bagi Allah Swt di atas jika dikelompokkan (kategori) menjadi 4, yaitu:

#### 1) *Nafsiyah* (نفسية)

Sifat *Nafsiyah* berkaitan dengan diri (Zat) Allah Swt semata. Sifat *Nafsiyah* Allah hanya satu, yaitu *Wujûd* (ada).

#### 2) *Salbiyah* (سلبية)

Sifat *salbiyah* adalah sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak (tidak patut) bagi Allah Swt, sebab Allah Maha Sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Sifat *salbiyah* ini hanya dimiliki oleh Allah dan tidak dimiliki oleh makhluk-Nya. Sifat *salbiyah* ada lima, yaitu: *Qidaâm*, *Baqâ'*, *Mukhalafatu Lil-Hawâditsi*, *Qiyâmuhu bi-Nafsihi*, dan *Wahdâniyah*.

#### 3) *Ma'âni* (معاني)

Sifat *Ma'âni*, yaitu sifat yang terdapat dalam zat Allah sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Sifat-sifat Allah yang masuk dalam kategori sifat *Ma'âni* ada tujuh, yaitu: *Qudrat*, *Irâdah*, „*Ilmun*, *Hayât*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalâm*. Sifat-sifat *Ma'âni* juga dimiliki oleh makhluk-Nya. Bedanya, jika sifat ini melekat dalam diri Allah maka maknanya tidak terbatas, sedangkan jika yang memiliki makhluk, maka maknanya terbatas. Contohnya: Allah Maha Hidup artinya selamanya dan tidak akan mati. Sedangkan makhluk-Nya juga hidup, tapi suatu saat akan mati.

#### 4) *Ma'nawiyah* (معنوية)

Sifat *Ma'nawiyah* merupakan sifat yang selalu tetap ada pada zat Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian. Jumlah sifat *ma'nawiyah* sama dengan jumlah sifat *ma'âni*, yaitu: *Qâdiran*, *Murîdan*, *'Aâliman*, *Hayyan*, *Samî'an*, *Bashîran*, dan *Mutakalliman*. Sifat-sifat ini sebagai penguat dari sifat-sifat *Ma'âni* Allah. Sifat *Ma'âni* Allah dan *Ma'nawiyah*-Nya tidak bisa

dipisahkan satu dengan yang lain, sebab setiap ada sifat *Ma'âni* tentu ada sifat *Ma'nawiyah*. Sifat *Ma'nawiyah* Allah menggambarkan keber-Ada-an dan Zat Allah yang terus menerus memiliki sifat *Ma'âni*. Jika Allah bersifat *Qudrah* (Kuasa), maka secara otomatis Allah adalah Zat yang Maha Kuasa dan akan tetap seperti itu tanpa ada batasnya. Pembagian sifat-sifat wajib bagi Allah Swt di atas, jika disimpulkan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel. 2  
Pembagian Sifat Wajib bagi Allah Swt.

No	Nafsiyah	Salbiyah	Ma'ani	Ma'nawiyah
1	<i>Wujûd</i>	<i>Qidâm</i>	<i>Qudrat</i>	<i>Qâdiran</i>
2		<i>Baqa''</i>	<i>Irâdah</i>	<i>Murîdan</i>
3		<i>Mukhâlafatu Lil-Hawâditsi</i>	<i>Ilmun</i>	<i>Aâliman</i>
4		<i>Qiyâmuhu bi-Nafsihi</i>	<i>Hayât</i>	<i>Hayyan</i>
5		<i>Wahdâniyah</i>	<i>Sama'</i>	<i>Samî''an</i>
6			<i>Bashar</i>	<i>Bashîran</i>
7			<i>Kalâm</i>	<i>Mutakalliman</i>

## 2. Sifat Mustahil bagi Allah Swt

Kata Mustahil dapat diartikan tidak mungkin (terjadi). Sifat mustahil bagi Allah Swt adalah sifat-sifat yang mustahil atau tidak mungkin dimiliki oleh Allah Swt, karena sifat tersebut tidak mungkin dimiliki oleh Allah Swt, sebagai Tuhan Yang Maha Segala-galanya. Sifat mustahil bagi Allah Swt antonim dari sifat wajib bagi Allah Swt. Berikut ini perbedaan sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt.

Tabel. 3.

Perbedaan sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt.

No	Sifat Wajib bagi Allah	Arti	Sifat mustahil	Arti
1	Wujud (وجود)	Ada	Adam (عدم)	Tiada
2	Qidaam (قدام)	Terdahulu	Hudus (حدوث)	Ada yang lebih
3	Baqaa' (بقاء)	Kekal	Fana	Musnah
4	Mukhalafatu lil-hawadisi	Berbeda dengan	Mumatslaty Lil Hawadisi	Ada yang sama
5	Qiya-muhu binafsihi	Berdiri sendiri	Ihtiyaju Ligairihi (احتياج)	Memerlukan (membutuhkan)
6	Wahdaaiyah (وحدانية)	Esa	Ta'adud (تعدد)	Berbilang (banyak)
7	Qudrah (قدرة)	Kuasa	'Ajzun (عجز)	Lemah (tidak berkuasa)
8	Iraadah (إرادة)	Berkehendak	Karahah (كراهة)	Terpaksa
9	Ilmun (علم)	Mengetahui	Jahlu (جهل)	Bodoh
10	Hayaat (حياة)	Hidup	Mautun (موت)	Mati
11	Sama' (سمع)	Mendengar	Shummun (صم)	Tuli
12	Bashar (بصر)	Melihat	'Umyun (عمي)	Buta
13	Kalam (كلام)	Berfirman	Bukmun (بكم)	Bisu
14	Qadiran (قدير)	Maha Kuasa	'Aajizan (عاجزا)	Yang lemah
15	Muriidan (مريدا)	Maha Berkehendak	Mukrahan (مكرها)	Yang terpaksa



No	Sifat Wajib bagi Allah	Arti	Sifat mustahil	Arti
16	'Aaliman (عالمًا)	Maha Mengetahui	Jaahilan (جاهلًا)	Yang bodoh
17	Hayyan (حيًا)	Maha Hidup	Mayyitan (ميتًا)	Yang mati
18	Sami'an (سميعًا)	Maha	Ashammu	Yang tuli
19	Bashiiron (بصيرًا)	Maha Melihat	A'ma (أعمى)	Yang buta
20	Mutakalliman (متكلمًا)	Maha Berfirman	Abkam (أبكم)	Yang bisu

Sifat mustahil bagi Allah Swt tidak mungkin dimiliki-Nya, karena Allah Swt Maha Kuasa. Sifat mustahil hanya dimiliki oleh makhluk-Nya yang memiliki kelemahan dan kekurangan.

### 3. Sifat Jaiz bagi Allah Swt

Sifat *jaiz* Allah Swt. berarti sifat kebebasan Allah Swt untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai kehendak-Nya yang mutlak dan tidak terikat oleh apapun. Setiap orang beriman wajib mengimani sifat *jaiz* bagi Allah Swt. Sifat *jaiz* bagi Allah Swt hanya satu, yaitu:

فعل كل ممكن أو تركه

(Allah Swt memiliki kuasa penuh) untuk melakukan (berbuat) segala sesuatu yang mungkin dilakukan dan juga (memiliki kuasa penuh) untuk meninggalkannya.

Sifat *jaiz* bagi Allah Swt dijelaskan dalam salah satu firman-Nya, yaitu dalam Q.S. al-Qashash [28]: 68

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: *“Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”*

Sifat *Jaiz* bagi Allah Swt menekankan kebebasan Allah Swt dalam berkehendak atau tidak berkehendak. Allah bebas dan tidak ada yang bisa mengatur karena Allah Swt Maha Mengatur (*Rabb*) alam semesta. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Fatihah [1]: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”*

Ibn Katsir memaknai *“Rabb”* sebagai Raja yang berkuasa atau tuan yang berkuasa untuk melakukan perbaikan. Sedangkan *“al-„Alamin”* bentuk jamak dari *‘Alam* yang berarti semua yang ada selain Allah. Ibn Katsir mengutip al-Fara’ dan Abu Ubaid bahwa *“Alam* adalah ungkapan untuk makhluk yang berakal, yaitu manusia, jin, malaikat, setan, dan tidak digunakan untuk binatang.” Menurut Zaid bin Aslam dan Abu Muhaishin *‘Alam* adalah semua yang memiliki ruh. Sementara itu Az-Zujaj berkata, *“Alam* itu adalah semua yang Allah ciptakan di dunia dan Akhirat.” Hal ini diperkuat dalam firman Allah, Q.S. Asy-Syu’ara [26]: 23-24 sebagai berikut:3

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ (23) الْعَالَمِينَ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِن كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (24)

Artinya: *“Fir”aun bertanya, „Siapa Rabb semesta alam itu? Musa menjawab, Rabb Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itulah Rabbmu). Jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya.”*

Anwar al-Baz dalam bukunya *“Al-Tafsir al-Tarbawy Lil-Qur’an al-Karim”* menjelaskan bahwa makna dari *“Rabb al’Alamin”* adalah Allah menumbuhkan (menghidupkan), menguasai, dan mengatur urusan-urusannya (alam semesta). Kata *“Rabb”* berarti penguasa (pemilik) yang mengatur alam untuk kemaslahatan

semua makhluk. Allah tidak menciptakan alam semesta kemudian membiarkannya saja tapi diatur, dipelihara untuk kemaslahatan. Dengan menegaskan bahwa Allah adalah Rabb al'Alamin menjelaskan bahwa segalanya telah dipersiapkan Allah. Tidak ada satu pun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan oleh Allah karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam. Dalam ideologi Wahabi yang didirikan oleh Muhammad ibn \_Abd al-Wahhab (1703- 1791), keyakinan kepada Allah sebagai Dzat yang mengatur alam semesta ini disebut dengan tauhid *rububiyah*, selain itu ada tauhid *al-asma" wa al- shifat*, dan (3) tauhid *al-ilahiyyah*. Ketiganya menjadi doktrin utama dalam ajaran Wahabi.

Penjelasan bahwa Allah sebagai pengatur alam semesta dapat dimaknai bahwa alam ini di bawah kendali Allah, baik alam manusia, hewan, tumbuhan, malaikat, jin, dan lain sebagainya. Allah Maha kuasa atas segala pengaturan ciptaan-Nya di langit dan bumi. Kuasa Allah Swt tiada terbatas dan Allah bebas mengaturnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Ali Imran [3]: 26


قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ شَاءٍ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ شَاءَ وَتُعِزُّ مَنْ شَاءَ وَتُدَلُّ مَنْ شَاءَ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ

إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”

#### **D. Kontekstualisasi Materi Sifat-sifat bagi Allah Swt dengan moderasi beragama.**

Saudara mahasiswa, apakah pelajaran dan nilai moderasi beragama yang anda dapatkan setelah mempelajari seluruh materi di atas pada KB ini yang dapat



saudara aplikasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak? Salah sifat yang dimiliki Allah adalah *salbiyah* adalah sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak (tidak patut) bagi Allah Swt, sebab Allah Maha Sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Sifat *salbiyah* ini hanya dimiliki oleh Allah dan tidak dimiliki oleh makhluk-Nya. Sifat *salbiyah* ada lima, yaitu: *Qidaâm*, *Baqâ'*, *Mukhalafatu Lil-Hawâditsi*, *Qiyâmuhu bi-Nafsihi*, dan *Wahdâniyah*.

Sifat *salbiyah* ini identik dengan nilai moderasi beragama yaitu *Al-La 'Unf* (Anti- Kekerasan). Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa hal-hal yang tidak patut adalah hal yang tidak dimiliki oleh setiap insan ciptaan Allah.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi sifat-sifat bagi Allah!

### E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 1 tentang sifat-sifat bagi Allah Swt. agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 1, buatlah peta konsep (*mind map*) ringkasan dari materi Kegiatan Belajar 1 sehingga lebih mudah dipahami.

## F. Referensi Tambahan

Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqid Khamsin Pekalongan  
<https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1499/1365>

Sifat Dan Zat Allah Menurut Abduh Berdasarkan Buku Hasyiah  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/95/pdf>



## KEGIATAN BELAJAR 2

### SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT DALAM ASMAUL HUSNA

#### A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami makna, kandungan dan hikmah sifat-sifat wajib bagi Allah dalam al-Asma' al-Husna, yaitu sifat: 1) *al-'Azîz*; 2) *al Gaffâr*; 3) *al-Bâsit*; 4) *an Nâfi'*; 5) *ar-Ra'ûf*; 6) *al-Barr*; 7) *al-Fattâh*; 8) *al-'Adl*; 9) dan *al Qayyûm*

#### B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-'Azîz*;
2. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al Gaffâr*;
3. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Bâsit*;
4. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *an Nâfi'*;
5. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *ar-Ra'ûf*;
6. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Barr*;
7. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Fattâh*;
8. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-'Adl*;
9. Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al Qayyûm*

## C. Uraian Materi

### 1. Definisi al-Asma' al-Husnâ.

Secara Bahasa, kata *al-Asmâ* (الأسماء) bentuk plural dari kata *Ismun* (اسم) yang berarti “nama-nama”, sedangkan kata *Husnâ* (حسني) bentuk plural dari kata *Hasan* (حسن) yang berarti —terbaik|. Jadi, arti dari *al-Asmâ al-Husnâ* adalah nama-nama terbaik (indah) yang mencerminkan kebesaran dan keagungan Allah Swt.

Istilah *Asma' al-Husna* ditemukan dalam 4 ayat dari 4 surat yang berbeda, yaitu QS. Al-A'raf [7]: 180; Al-Isra' [17]: 110; Thaha [20]: 8; dan Al-Hasyr [59]: 24. Dalam kajian ilmu tauhid, *Asma' al-Husna* dimasukkan ke dalam pembahasan mengenai sifat-sifat Allah, sebagai konsep tambahan dari sifat wajib 20 Imam Asy'ari. Meski secara harfiah *Asma'* berarti “nama”, akan tetapi Nama bagi Allah adalah sekaligus sebagai sifat-Nya. Ar-Rahman, ar-Rahim, ar-Rozzaq, al-Fattah, dan seterusnya adalah Nama dan sekaligus sifat-sifat Allah. Karena manusia mengenal Allah melalui Nama dan sifat-Nya tersebut. Berbeda dengan manusia, nama belum tentu sifatnya. Nama Hasan, tetapi sifatnya belum tentu *hasan* (baik/bagus), nama Zaky, tetapi sifatnya belum tentu bersih dan suci. Mengajarkan *Asma' al-Husna* akan lebih bermakna dan membekas bagi peserta didik dalam menanamkan karakter yang baik.

Pada dasarnya, Allah Swt adalah maha segala-Nya, sehingga nama-nama yang mensifati diri-Nya tidak terbatas, tapi dalam ajaran Islam Ahlu Sunnah Waljamaah, minimal ada 99 nama-nama terbaik (indah) yang dimiliki oleh Allah Swt, sebagaimana dalil-dalil di bawah ini:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: “(Dia-lah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik. » (Q.S Tâha [20]: 8)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Allah memiliki al-Asma" al-Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya al-Asma" al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. al- A'raf [7]: 180

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (أَحْصَيْنَاهُ) حَفِظْنَاهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abuz Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang meng-ihsha'nya, maka ia masuk surga." Dan makna meng- ihsha' adalah menjaga sebagaimana firman Allah: 'Ahshainaa (Kami menjaganya" (Yâsin [36]: 12) (Sumber: Lidwa Pustaka i-software-Kitab 9 Imam Hadist)

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ

عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا

مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ أَحْصَاهَا

Artinya: (MUSLIM - 4835): "Telah menceritakan kepada kami 'Amr An Naqid dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu 'Umar semuanya dari Sufyan - dan lafadh ini milik 'Amr-; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, beliau telah bersabda: "Sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama. Maka barang siapa dapat menjaganya, niscaya ia akan masuk surga.

*Sesungguhnya Allah itu Ganjil dan Dia sangat menyukai bilangan yang Ganjil." Di dalam riwayat Ibnu Abu Umar disebutkan dengan lafazh; 'Barang siapa yang menghitung-hitungnya'' (Sumber: Lidwa Pustaka i-software-Kitab 9 Imam Hadist)*

Pada nama-nama Allah, seorang hamba memiliki keterkaitan dan kebutuhan (*At-Ta'alluq*), hakikat maknawi (*At-Tahaqquq*), dan etika praktis (*At-Takhalluq*). Maksud dari *At-Ta'alluq* adalah kebutuhan manusia pada nama-nama Allah itu secara absolut, dimana nama-nama itu mengacu pada dzat Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan *At-Tahaqquq* adalah pengetahuan tentang makna nama-nama itu yang sesuai dengan Allah Swt dan yang sesuai dengan manusia. Adapun arti *At-Takhalluq* adalah penisbatan nama-nama itu pada diri manusia sesuai dengan kapasitas manusia itu sendiri dan penisbatan nama-nama itu kepada Allah sesuai dengan keagungan-Nya (Ibn Arabi, 2021)

## **2. Memahami Kebesaran Allah Swt melalui al-Asmâ' al-Husnâ (al-'Azîz, al-Gaffâr, al-Bâsit, an-Nâfi', ar-Ra'ûf, al-Barr, al-Fattâh, al-'Adl, dan al-Qayyûm).**

### **a. Al-Azîz (العزیز)**

*Al-Azîz* berarti Allah Maha Perkasa. Menurut M. Quraish Shihab, kata *Al-Azîz* terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu "ain" dan "zai", maknanya *berkisar* pada *kekukuhan* dan *kemantapan*. Jika bentuknya "ya"uzzu" berarti *mengalahkan*, jika "ya"izzu" berarti *sangat jarang* atau *sedikit bahkan tidak ada samanya*, jika "ya'azzu" berarti *menguatkan sehingga tidak dapat dibendung atau diraih*. Ketiga makna tersebut dapat mensifati Allah Swt. Yang Maha Kuasa itu *Azîz* karena Allah Maha Mengalahkan siapa pun yang berusaha melawan-Nya dan tidak terkalahkan oleh siapa pun. Allah juga tidak ada sama-Nya serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya atau diraih kedudukan-Nya. Allah begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini, kata *Al-Azîz* dapat diartikan dengan Yang Mahamulia. *Al-Azîz* adalah salah satu sekian

al-asma' al-husna yang menunjuk kepada pengertian kekuatan, hegemoni, ketinggian, dan mengendalikan.

*Al-'Azîz* juga menunjukkan sifat keperkasaan Allah Swt. yang tidak mampu (tidak bisa) diukur oleh manusia ataupun makhluk lainnya. Adapun dalil-dalil yang menunjukkan sifat *Al-'Azîz* adalah:

يَسَّ ۚ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۚ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۚ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۚ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۚ

Artinya: “*Yâsîn* (1), Demi *Al-Qur'an* yang penuh hikmah (2), sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul (3), (yang berada) di atas jalan yang lurus, (4) (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang (5).” (Q.S. *Yâsîn* [36]: 1-5)

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ ۚ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. *Al-Mâ'idah* [5]:118)

Sifat *al-Azîz* bagi Allah Swt menunjukkan pada kekuatan, hegemoni, ketinggian, dan mengendalikan, artinya Allah Maha Kuasa. Allah Swt menyeru kepada siapa saja yang menginginkan kekuasaan agar memohon-Nya. Allah Swt juga menegaskan bahwa kekuasaan itu untuk-Nya, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. *al-Munâfiqûn* [63]: 8 berikut ini:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ ۚ وَلِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْفَيْزُ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ ۚ هُمْ فِيهَا مُنْقَرِفِينَ ۚ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Mereka berkata, “Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari



sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul- Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui"

Keterikatan kebutuhan (*Al-Ta'alluq*): manusia membutuhkan Allah Yang Maha Perkasa untuk menjadikan-Nya sebagai pendengaran dan penglihatan. Sesungguhnya posisi semacam itu merupakan posisi yang menyatukan pencegahan dan kemangan. Dua hal ini merupakan makna substansi dari *Al-'Aziz* (Ibn 'Arabi, 2015)

b. *Al-Gaffâr* (الغفار)

*Al-Ghaffâr* berarti Allah Maha Pengampun. Kata *Al-Ghaffâr* serta *al-Gaffûr* menunjuk kepada Zat Allah Swt yang sempurna ampunan-Nya dan banyak mengampuni. *Al-Ghaffâr* adalah nama Allah Swt yang menunjukkan sifat-Nya Maha Pengampun yang akan memberikan ampunan pada hamba-Nya. Allah Swt sangat senang kepada hamba- hamba-Nya yang meminta pengampunan (*istigfâr*). Adapun dalil-dalil yang menunjukkan sifat *al-Gaffar* sebagai berikut:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya: "maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, (10) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, (11) dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu. (12) (Q.S. Nuh [71]:10-12)

Allah Swt Maha Pengampun atas semua dosa hamba-hamba-Nya, kecuali dosa syirik (menyekutukan Allah) dan kufur. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. an- Nisa' [4]: 48 dan 137.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا



Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. an-Nisa’ [4]: 48)

Semua hamba dapat meraih ampunan dan maaf dari Allah Swt dengan cara, yaitu (1) memohon ampunan-Nya dan meraih rahmat-Nya (Q.S. Ali Imrân [3]: 135 Q.S. An-Nisa [4]: 110, (2) beriman kepada Allah Swt (Q.S. Tâhâ [20]: 73, Q.S. al- Ahqâf [46]: 31, dan (3) beramal saleh (Q.S. At-Tagâbun [64]: 17) (Umar Sulaiman, 2004)

Melalui pemahaman makna *Al-Gaffâr*, manusia seyogyanya menutupi orang lain dari sesuatu yang ia harapkan tertutup pula pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, lakukanlah sesuatu pada orang lain sebagaimana engkau menginginkan orang lain melakukannya kepadamu dan begitu juga sebaliknya.

c. *Al-Bâsit* (الباسط)

*Al-Bâsit* berarti Allah Maha Melapangkan Rezeki. Arti *Al-Bâsit* adalah yang meluaskan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Antonim dari sifat ini adalah *al-Qâbidh* (القابض) yang artinya menyempitkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya sesuai dengan hikmah dan pengetahuan-Nya. Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip pendapat Ibnu Atsir bahwa *al-Bâsit* berarti yang membentangkan rezeki kepada hamba- Nya dan meluaskannya kepada mereka kedermawanan dan rahmat-Nya, sedangkan *al- Qâbidh* berarti menahan rezeki. Dengan demikian, Allah Swt adalah Zat yang memberi sekaligus menahan rezeki. (Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asmâ’ Al-Husnâ*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suadi, 2004: 357)

Salah satu Firman Allah Swt yang menunjukkan sifat *al-Bâsit* adalah Q.S. *al- Isrâ* [17]: 30-31:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ۝ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنْ قَتَلْتُمْ أَنْ كَانُوا حَطَاءً كَبِيرًا ۝

Artinya: “Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (menyempitkannya); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya, (30) Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. (31).” (Q.S. Al-Isrâ’ [17] : 30-31)

Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki yang disediakan oleh Allah Swt untuk setiap hamba-Nya mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi, manusia hanya dituntut untuk berusaha maksimal mungkin guna memerolehnya, kemudian menerimanya dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan masa mendatang. Dari sisi lain, dia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu hendaknya dia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini dan masa mendatang. Karena itu, dia tidak perlu melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntunan Allah Swt untuk memeroleh rezeki karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah pasti akan merugikannya, kalau bukan sekarang di dunia ini maka di akhirat kelak. (Quraish Shihab, 2017)

d. *An-Nâfi'* (نفايما)

*An-Nâfi'* berarti Allah Maha Pemberi Manfaat (Keuntungan). Allah Swt telah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini tidaklah sia-sia, memiliki manfaat, dan tujuan yang jelas. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imrân [3]: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (191)”*”

Dalam ayat *رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا* mengisyaratkan bahwa semua yang diciptakan oleh Allah Swt tidaklah sia-sia, memiliki manfaat serta tujuan yang jelas. Untuk memahami kebermanfaatannya maka diperlukan upaya zikir dan pikir. Menurut M. Quraish Shihab bahwa Q.S. Ali-Imrân [3]: 191 terlihat objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan Allah lebih banyak didasarkan pada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yaitu berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Zat Allah. Karena itu, dapat dipahami sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Nu’ai melalui Ibn Abbas, Berpikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Allah. (M. Quraish Shihab, 2017)

Dalil Al-Qur’an yang menjelaskan sifat *An-Nâfi* yaitu Allah Swt dapat menghendaki keuntungan bahkan bencana bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya adalah Q.S. al-Fath [48]: 11

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِالسِّتَةِ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ

قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝

Artinya: “*Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan berkata kepadamu, “Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah*

ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, "Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki bencana terhadap kamu atau jika Dia menghendaki keuntungan bagimu? Sungguh, Allah Mahateliti dengan apa yang kamu kerjakan."

e. *Ar-Ra'ûf* (الرؤوف)

*Ar-Ra'ûf* berarti Allah Maha Penyantun. Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip pendapat Khatabi bahwa *ar-Ra'ûf* berarti Yang Maha Pengasih dan Ramah kepada hamba-hamba-Nya, yang menurut sebagian ulama, perasaan kasih yang paling dalam. Namun sebagian pendapat mengatakan bahwa kata *ar-Ra'fah* (keramahan) lebih kuat tekanannya daripada kata *ar-Rahmat* (kasih). (Umar Sulaiman al-Asyqar, 286). Hanya saja belas kasihan *ar-Ra'ûf* lebih bernuansa perbaikan (*islāh*)

Dalil yang menunjukkan sifat *Ar-Ra'ûf* Allah Swt adalah Q.S. al-Taubah [9]: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝۱۲۸

Artinya: "Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."

Menurut M. Quraish Shihab, kata *Ra'ûf* berkisar maknanya pada kelembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar Bahasa Az-Zajaj, sama dengan *Rahmat*. Namun, menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia dinamai *Ra'fah* (رفعة) dan pelakunya, *Ra'ûf*. Al-Biqâi menjelaskan bahwa *Ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh. Mengutip pendapat al-Harâli, *Ra'fah* adalah kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya. (M. Quraish Shihab, 2017)

Salah satu bentuk sifat penyantun (keramahan) Allah Swt adalah menurunkan al-Qur'an kepada rasul-Nya untuk mengeluarkan dari kegelapan kufur dan syirik menuju cahaya kebenaran dan agama Islam, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hadîd [57]: 9. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 287)

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝۹

Artinya: *-Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan ka-mu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.*

f. *Al-Barr* (البر)

*Al-Barr* berarti Allah Yang Melimpahkan Kebaikan. Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip pendapat Ibnu Manzhur, *Al-Barr* berarti yang baik hati, menyayangi, lembut, dan mulia. Ibnu Atsir mengatakan bahwa *Al-Barr* berarti yang baik hati terhadap hamba-hamba-Nya dengan kebaikan dan kelembutan hati-Nya. Abu Sulaiman Khatabi menjelaskan bahwa *Al-Barr* berarti yang baik hati kepada hamba-Nya kepada siapa saja makhluk-Nya dan tidak pelit untuk memberi rezeki-Nya. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 271)

Allah Swt melimpahkan kebaikan-Nya kepada semua makhluk-Nya di alam semesta ini. Kebaikan-Nya nampak dalam hukum-hukum alam (sunnatullah) yang teratur dan dinamis yang disediakan untuk kehidupan para makhluk-Nya. Dalil yang menjelaskan sifat *Al-Barr* Allah Swt adalah Q.S. at-Tûr [52]: 28:

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

Artinya: *“Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang.”*

Kata *al-Barr* atau Maha Luas Kebijakan-Nya yang diucapkan oleh penghuni surge itu mengisyaratkan kesadaran mereka tentang betapa anugerah yang mereka nikmati benar-benar hanyalah kemurahan Allah. Mereka tahu amal-amal baik mereka sedikit dan tidak pantas diberi ganjaran jika berdasar amalan tersebut. Namun, Allah *al-Barr*, mereka memerolehnya. Penggandengan sifat *al-Barr* dengan *ar-Rahîm* dalam ucapan orang beriman di atas bertujuan mengisyaratkan bahwa aneka anugerah yang mereka nikmati itu diberikan oleh Allah semata-mata berkat kasih sayang-Nya, bukan didorong oleh tujuan apa pun. (M. Quraish Shihab, 2017)

Orang yang kebbaikannya menyebar kepada pihak yang membutuhkan atau tidak membutuhkan, baik secara indrawi maupun maknawi, baik diminta ataupun tidak, disebut sebagai orang baik (*al-Barr*). Jika kebbaikannya diberikan karena diminta maka kebbaikannya ada dua jenis: kebaikan merespon permintaan



dan kebaikan memberikan yang diminta. Seorang hamba Tuhan diminta untuk menjalankannya yang *fardhu* (tindakan-tindakan yang harus dilakukan). Seorang hamba Tuhan juga diberi anugerah dengan tindakan-tindakan *sunnah* (tindakan-tindakan yang dianjurkan dilakukan) bagi dirinya. Itu semua adalah bagian yang diterima hamba Tuhan dari nama Allah yang Maha Baik (Ibn 'Arabi, 2015).

g. *Al-Fattâh* (الفتاح)

*Al-Fattâh* berarti Allah Maha Pemberi Keputusan. Kata “*Al-Fattâh*” terambil dari kata *Fatahâ* yang bermakna “antonym tertutup” karena itu ia biasa diartikan membuka. Makna kata ini berkembang menjadi kemenangan karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Kata ini juga bermakna “menetapkan hukum/putusan” karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan penyelesaian. (M. Quraish Shihab, 2017)

Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip pendapat Khathabi bahwa arti *Al-Fattâh* adalah yang memberi keputusan hukum bagi hamba-hamba-Nya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. *As-Saba'* [34]: 26

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ۝

Artinya: “Katakanlah, “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui.”

Ayat ini mengacu kepada pengumpulan manusia kelak di hari Kiamat untuk diberikan keputusan dengan benar (adil). Disertakan *Al-Fattâh* dengan *al-Alîm* untuk menunjukkan bahwa Allah memberi keputusan berdasarkan pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu, karena Dia Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 116-117) Allah Swt pemberi keputusan yang paling adil, karena Dia adalah hakim yang paling adil, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. *at-Tîn* [95]: 8

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ۝

Artinya: “Bukankah Allah hakim yang paling adil?”

Setelah manusia mendapatkan kunci-kunci dari nama-nama Allah yang lain dan jika dengan kunci itu dia dapat menyingkap persoalan-persoalan



maknawi ketuhanan, kejiwaan, dan alam, baik yang berhubungan dengan tujuan maupun hal-hal lain diluar tujuan mata hati dan mata kepala sesuai kadar apa yang dibukakan untuknya itu, maka dia sebut sebagai *Al-Fattâh* (yang maha membuka), bukan hanya sekadar *al-fatih* (yang membuka) (Ibn 'Arabi, 2015).

h. *Al-'Adl* (العدل)

*Al-'Adl* berarti Allah Maha Adil. Dalil yang menunjukkan bahwa Allah Maha Adil adalah Q.S. al-Mâidah [5]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِيْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ  
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah [5]:8)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa adil lebih dekat dengan takwa, karena keadilan merupakan substansi ajaran Islam. Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, dengan berlaku adil Anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, ketika itu kasih tidak boleh berperasaan karena ia dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu, yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya. (M. Quraish Shihab, 2017). Dalam narasi berbeda, Ibn Arabi berpendapat bahwa “engkau dapat mempraktikkan keadilan dengan mencondongkan diri pada kebenaran, tetapi kecenderungan itu harus dimotori oleh dan ditujukan untuk Allah bukan oleh dan untuk dirimu. Sebagaimana engkau meminta keadilan dari Allah Swt dalam ketentuan-Nya atasmu, Allah Swt pun memintamu berlaku adil dengan menghukumin-Nya dengan segala sesuatu yang kau minta dari-Nya, sesuai dengan yang disyariatkan kepadamu. Selanjutnya hiduplah di alam semesta dengan sifat adil sedemikian rupa. Orang yang bertinda sedemikian rupa dinyatakan sebagai orang yang telah menyesuaikan dirinya dengan Allah Yang Maha Asil (Ibn ‘arabi, 2015)

i. *Al-Qayyûm* (القيوم)

*Al-Qayyûm* berarti Allah Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya. *Al-Qayyûm* artinya “yang selalu mengelola dan tidak pernah alpa’. *Al-Qayyûm* juga bisa diartikan “yang mengurus diri-Nya sendiri dan yang lain”. Allah mengurus semua makhluk, tanpa Dia membutuhkan mereka, tapi mereka membutuhkan-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. *Adz-Dzâriyât* [51]: 57-58: 23

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝

Artinya: “Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku (57) Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (58)”

Dalil yang menunjukkan sifat *Al-Qayyûm* Allah Swt terdapat dalam Q.S. *al-Baqarah* [2]: 255 atau dikenal dengan ayat *al-Kursiy*.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Maha Besar.” (QS. *Al-Baqoroh* [2]:255)

M. Quraish Shihab mengartikan “*Al-Qayyûm*” yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan untuk lebih menyakinkan sifat Allah ini dilanjutkan dengan penggalan berikutnya لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ tidak dapat dikalahkan

oleh kantuk dan tidur”, tidak seperti manusia yang tidak kuasa menahan kantuk dan tidak dapat mengelak selama-lamanya dari tidur.

Orang yang memenuhi kebutuhan orang lain yang bersandar kepada-Nya dan sering melakukan pemenuhan itu disebut sebagai orang yang telah mempraktikkan nama Allah *Al-Qayyûm* (Ibn ‘arabi, 2015).

#### **D. Kontektualisasi Materi Sifat-sifat bagi Allah dalam Al-Asma Al-Husna dengan Nilai Moderasi Beragama**

Saudara mahasiswa, apakah pelajaran dan nilai moderasi beragama yang anda dapatkan setelah mempelajari seluruh materi di atas pada KB ini yang dapat saudara aplikasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak?

Salah satu bentuk sifat penyantun *ar-Ra‘ûf* (keramahan) Allah Swt adalah menurunkan al- Qur’an kepada rasul-Nya untuk mengeluarkan dari kegelapan kufur dan syirik menuju cahaya kebenaran dan agama Islam. Sifat ini menggambarkan nilai moderasi beragama tsasamuh. Umat manusia diciptakan dengan berbagai ras, bangsa, suku, bahasa, adat, kebudayaan, dan agama yang berbeda. Menghadapi kenyataan tersebut, setiap manusia harus bersikap toleran atau *tasāmuḥ*. Dengan sikap toleransi dan *tasāmuḥ* yang luas dan terbuka, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan terjalinlah kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, bangsa, negara, maupun dalam kehidupan secara umum. Kemudian masyarakat yang harmonis cenderung akan menghasilkan karya-karya yang besar yang bermanfaat bagi manusia.

Inilah toleransi yang diajarkan di dalam Islam. Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bertoleransi pada orang-orang di luar Islam. Namun demikian, sikap toleransi tidak boleh dipraktikkan dalam hal yang menyangkut akidah. Inilah ketentuan syariat yang berhubungan dengan toleransi.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi sifat-sifat bagi Allah dalam al-Asma al Husna!

## E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 2 tentang Mengidentifikasi sifat-sifat wajib bagi Allah (*al-Asmâ' al-Husnâ*) meliputi sifat (*al-„Azîz, al- Gaffâr, al- Bâsit, an-Nâfi, ar-Ra“ûf, al-Barr, al-Fattâh, al-„Adl, al-Qayyûm*). Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 2, buatlah tabel yang membedakan antara beberapa *al-Asmâ' al-Husnâ* tersebut disertai dalil dan contoh sifat Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini contoh tabelnya:

**TABEL. 4**  
**AL-ASMA' AL-HUSNA**

No	Asma' al-	Dalil	Meneladani sifat-sifat Allah Swt dalam Kehidupan sehari-hari
1	<i>al-„Azîz</i> (Allah Mahaperkasa)	Q.S. Yasîn [36]: 1-5,  Q.S.Al-Mâ'idah [5]:118.	Allah Swt Mahaperkasa dan Kuasa dan tidak ada yang mengalahkan-Nya. Oleh karena itu, hanya kepada-Nyalah manusia memohon pertolongan (bantuan).
2	<i>al-Gaffâr</i> (Allah Maha Pengampun)	Q.S. Nuh [71]:10-12	Allah Swt Maha Pengampun atas dosa-dosa dan kesalahan manusia, oleh karena itu, manusia dianjurkan banyak memohon ampunan kepada Allah Swt Tapi, ada dua dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt



3	dan		
	seterusnya		

#### F. Referensi Tambahan

Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Alqur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan) <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1723/pdf>

## KEGIATAN BELAJAR 3

### SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT DALAM ASMAUL HUSNA

#### A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami makna, kandungan dan hikmah sifat-sifat wajib bagi Allah dalam al-Asma' al-Husna, yaitu sifat: 1) *al-Karîm*; 2) *al Mu'min*; 3) *al-Wakîl*; 4) *al Matîn*; 5) *al-Jâmi'*; 6) *al-Hâfiz*; 7) dan *al-Aâkhir*.

#### B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Karîm*;
2. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al Mu'min*;
3. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Wakîl*;
4. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al Matîn*;
5. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Jâmi'*;
6. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Hâfiz*;
7. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Aâkhir*



### C. Uraian Materi

1. Memahami Kebesaran Allah Swt. melalui Al-Asmâ al-Husna (*al-Karîm, al-Mu'min, al-Wakîl, al-Matîn, al-Jâmi, al-Hâfiz, dan al-Aâkhir*)

- a. *Al-Karîm* (الكريم)

*Al-Karîm* berarti Allah Yang Maha Mulia. Allah Swt adalah Zat Yang Maha sempurna dengan kemuliaan-Nya. Dia terbebas dari perbuatan negatif dari makhluk-makhluk-Nya. Dalil al-Qur'an yang menunjukkan sifat *Al-Karîm* adalah Q.S. al-Mu'minûn [23]: 116

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya: "Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) „Arsy yang mulia."

Di samping menyandang sifat *al-Karim* (Yang Mulia), Allah Swt juga memiliki sifat *Al-Akram* (Yang Sangat Mulia) yang tidak ada yang lebih mulia dari-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Alaq [96]: 3:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia"

Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip Imam Ghazali bahwa *al-Karîm* adalah bila berkuasa akan mengampuni, yang bila berjanji akan menepati, yang bila memberi akan memberi lebih dari yang diminta. Yang tidak pernah berhitung berapa dan kepada siapa yang diberi (Umar Sulaiman al-Asyqar, 182-183)

Menurut M. Quraish Shihab, kata (الكريم) biasa diterjemahkan dengan "yang maha/paling pemurah" atau "semulia-mulia". Kata ini terambil dari kata (كرم) karama yang berarti "memberikan dengan mudah tanpa pamrih", bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan. Penyifatan Rabb dengan *Karîm* menunjukkan bahwa *Karam* (anugerah) kemurahan-Nya dalam berbagai

aspek) dikaitkan dengan *Rubûbiyyah*-Nya, yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan. (M. Quraish Shihab, 2017)

Barangsiapa bersyukur, dengan hatinya melalui pengakuan yang tulus, atau lisan-nya melalui ungkapan tahmid, tasbih atau lainnya atau melalui anggota tubuh yang lainnya dengan menggunakan kenikmatan itu untuk mencari rida Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri, karena Allah akan menambahkan banyak lagi kenikmatan kepadanya dan barangsiapa ingkar terhadap nikmat-Nya seperti menganggap nikmat yang diperolehnya karena jerih payahnya saja atau menggunakannya untuk kemaksiatan, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, tidak membutuhkan apa pun, bahkan sebaliknya semua makhluk membutuhkan-Nya, serta Mahamulia tidak pernah melakukan sesuatu yang tak terpuji." Lebih jauh lagi, hakikat makna dari kata *Al-Karîm* adalah dialah Allah Dzat yang tidak pernah menolak siapapun yang meminta, karena itu Allah dinamai juga *Al-Karîm*, karena Allah tidak pernah tidak mengabulkan permintaan setiap hamba-Nya.

b. *Al-Mu'min* (المؤمن)

*Al-Mu'min* berarti Allah Maha Memberi Keamanan. Di ranah ini nama *Al-Mu'min* dapat dinisbatkan pada hamba. Jika seorang hamba mempercayai semua informasi (dari Allah Swt) yang ada di alam semesta, maka dia disebut sebagai orang yang percaya (*al-mu'min*). Jika jiwa itu aman dari kemungkinan yang menyakiti dirinya atau selainnya, maka keamanan telah diberikan kepada jiwa itu dan dia layak disebut sebagai *al-mu'min* (yang aman).

Allah Swt adalah Zat yang menjadi sumber rasa aman dan keamanan. Mukmin yang sejati adalah mukmin yang hanya mengharapkan keamanan dari

Allah Swt, bukan dengan yang lainnya. Firman Allah Swt yang menunjukkan sifat Al-Mu'min adalah Q.S. al-Hasyr [59]: 23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

Artinya: “Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha-suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-Mu'min* terambil dari kata “*amina*” yang melahirkan banyak bentuk, antara lain *imân*, *amânah*, dan *amân*. *Amânah* lawan kata dari khianat yang melahirkan ketenangan batin serta rasa aman karena adanya membenaran dan kepercayaan terhadap sesuatu, sedang iman adalah membenaran dalam hati dan kepercayaan terhadap sesuatu. *Al-Mu'min* adalah pemberi rasa aman. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah Pemberi rasa aman. (M. Quraish Shihab, 2017)

Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar, kata *al-Mu'min* dalam Bahasa Arab mengandung dua makna, yaitu: *pertama*, asal kata *al-Mu'min* adalah *al-Amân* (keamanan). Allah *al-Mu'min* berarti Allah sebagai pemberi rasa aman kepada hamba-Nya yang beriman atau orang yang merasa aman hanyalah orang yang diberi rasa aman oleh Allah Swt. Lawan kata dari rasa aman adalah *al-Khauf* (rasa takut). Allah Swt berfirman dalam Q.S. Quraisy [106]: 4

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

Artinya: “yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.”

*Kedua*, membenaran. Menurut Az-Zujaji, arti al-Mu'min adalah membenar. Iman dalam setiap definisinya selalu mengacu pada substansi makna membenaran atau setidaknya yang mendekati atau berkaitan dengannya. Ada tiga macam membenaran Allah, yaitu (1) membenaran Allah terhadap diri-Nya dengan tauhid dan sifat-sifat-Nya, (2) membenaran Allah terhadap para rasul, nabi, dan para pengikutnya, dan (3) membenaran Allah terhadap hamba-Nya yang beriman pada hari Kiamat. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 62-67).

c. *Al-Wakîl* (الوكيل)

*Al-Wakîl* berarti Allah Maha Mewakili, Pelindung, atau Pemelihara. Menurut Ibn Faris, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa kata "*Al-Wakil*" terambil dari akar kata "*wakala*" yang bermakna pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak. Menurut M. Quraish Shihab, ketika manusia menjadikan Allah Swt sebagai "*Wakil*" berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "*kehendak*" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. (M. Quraish Shihab, 2017: 339-340)

Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip Ibnu Manzhur, *al-Wakîl* berarti penanggungjawab dan penjamin rezeki hamba. Dia sendirilah yang menjamin urusan hamba-Nya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 2

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلاً ۚ

Artinya: Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku."

Atas dasar ini, Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang beriman agar bertawakal hanya kepada Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ibrahim [14]: 12 (Umar Sulaiman al-Asyqar, 223-224)

وَمَا لَنَا إِلَّا تَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدانا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمونا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ<sup>٤</sup>

Artinya: “Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.”

Ucapan para Rasul فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ وَعَلَى اللَّهِ mengandung makna penyerahan segala urusan kepada Allah Swt. karena demikian sifat orang-orang mukmin apalagi pembimbing mereka yang para Rasul. Semua manusia memiliki keterbatasan dan seringkali pasrah, satu-satunya yang wajar diandalkan untuk diserahkan kepada-Nya segala urusan hanya Allah Swt. Karena, hanya Dia Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui. (M. Quraish Shihab, 2017: 331)

Selanjutnya *Al-Wakīl* yang dimaknai dengan mewakili, pelindung, atau pemelihara bahkan diartikan juga pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak, hal ini mengindikasikan bahwa ada kepercayaan mutlak yang menumbuhkan keyakinan kepada dzat yang sangat dipercayai dan diyakini itu. Hamba percaya bahwa Allah Swt adalah dzat yang maha melindungi, memelihara, dan tempat menuju (andalan). Allah Swt pun “mempercayai” manusia diberikan berupa keluarga, harta, pekerjaan, dan kekuasaan. Hamba pasti tau bahwa kepercayaan itu memiliki syarat-syarat tertentu. Jika hamba yang dipercaya tidak memenuhi syarat-syarat itu, maka ia tidak layak menjadi pihak yang dipercaya, maka jika manusia diberikan Amanah berupa kepercayaan sebagaimana beberapa contoh sebelumnya, maka dapat dipastikan bahwa dia adalah orang yang dapat dipercaya (*wakīl*) dengan penuh kemuliaan dalam pandangan Allah Swt.

d. *Al-Matîn* (المتين)

*Al-Matîn* berarti Allah Yang Maha Kokoh. Allah Swt adalah Zat yang mempunyai kekuatan sempurna dan terbebas dari kelemahan. Kekuatan Allah Swt tidak bisa digoyahkan oleh perbuatan makhluk-Nya dan tidak ada yang membantu dalam kekuatan Allah Swt. Dalil yang menunjukkan sifat *al-Matîn* adalah Q.S. Az-Zâriyât [51]: 58

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ<sup>٥٨</sup>

Artinya: “Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.”

Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip Khatabi bahwa *al-Matîn* berarti Dzat yang Maha Kuat yang kekuatan-Nya tidak terbendung, yang tindakan-tindakan-Nya tidak terhalangi, dan tidak pernah merasa lelah. Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada Abu Musa al-Asy’ari agar selalu membaca *Laa haula wa lâquwwata illâ billâh* “tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah”. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 231)

Menyakini sifat Allah Swt *Al-Matîn* mendorong manusia agar selalu bersandar pada *kekuatan* Allah Swt dan tidak takut dengan kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh para makhluk-Nya, seperti Jin dan manusia. Kata *al-Matîn* ini berhubungan dengan kata *al-Qawiy* (kuat). Hamba yang kuat (*al-Qawiy*) adalah hamba Allah yang berpengaruh, sedangkan hamba Allah yang kokoh (*al-Matîn*) adalah hamba yang tidak terpengaruh. Al-Jâmi’ (الجامع)

Nama *Al-Jâmi’* adalah dzat yang menyatukan sifat-sifat tertinggi nama-nama baik pada diri-Nya dalam satu penisbatan yang memancarkan semua sifat-sifat dan nama-nama itu. Maksud sebagai *Al-Jâmi’* adalah dzat yang sekiranya menyatukan sesuatu maka tidak ada pihak yang dapat menceraiberaikannya. Dalil yang menunjukkan sifat *al-Jâmi’* adalah Q.S. al-Jâsiyah [45]: 26



قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Artinya: Katakanlah, “Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

M. Quraish Shihab menafsirkan Dia Yang Mahakuasa itu mengumpulkan kamu, yakni bagian-bagian kamu yang telah tercabik-cabik dan bercampur dengan tanah atau mengumpulkan kamu semua di Padang Mahsyar pada Hari Kiamat. (M. Quraish Shihab, 2017: 369) Hal ini menjadi bukti akan adanya Hari Kebangkitan terhadap orang-orang yang sudah mati kemudian dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia.

Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip Khatabi bahwa *Al-Jâmi'* berarti yang mengumpulkan makhluk pada hari yang tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu setelah terpisahnya ruh dan raga dan sendi-sendi tubuh berserakan untuk membalas orang-orang yang berbuat buruk dengan keburukan dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan. Pada hari itu, Allah Swt memutuskan kepada hamba-hamba-Nya dengan benar, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Saba' [34]: 26. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 327-328)

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ۝

Artinya: “Katakanlah, “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui.”

Di padang mahsyar nanti apa pun yang telah diputuskan oleh Allah Swt. tidak ada satu pun yang bisa mengubahnya. Apabila Allah Swt. telah memutuskan bahwa kita termasuk penghuni surga, tidak ada satu pun yang bisa mengubahnya. Begitu juga sebaliknya, karena di dalam memutuskan

sesuatu, Allah Swt. tidak perlu bermusyawarah dengan makhluk-makhluk-Nya.

e. *Al-Hâfîz* (الحافظ)

*Al-Hâfîz* berarti Allah Maha Menjaga dan Maha Memelihara. Kata dasar dari *Al-Hâfîz* adalah *Hifz* berarti menjaga segala sesuatu agar tidak berubah. Kata *Al-Hâfîz* berarti dzat yang menjaga diri-Nya dari segala hal yang bertentangan dengan kemashalatan yang Dia jaga, baik secara indrawi maupun ukhrawi. Tidak ada orang yang mencapai derajat itu secara penuh sebagaimana dzat Allah dan sesungguhnya penjaga yang paling mutlak adalah Allah Swt.

Allah Swt adalah sebaik-baik penjaga dan pemelihara semua urusan makhluk-makhluk-Nya. Bahkan dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 255 bahwa Allah Swt selalu mengurus, menjaga, dan memelihara semua makhluk-Nya tanpa mengantuk dan tidak tidur. Karena mengantuk dan tidur adalah sifat manusia, bukan sifat Allah Swt Yang Maha Pemelihara dan Penjaga.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa

*yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”*

Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip Ibnu Manzhur bahwa Al-Hâfiz termasuk sifat Allah. Tidak ada satupun partikel atom terlepas dari pengawasan dan pemeliharaan-Nya. Allah Swt memelihara semua makhluk-Nya atas apa yang mereka lakukan, baik maupun buruk.

Imam al Ghazali menjelaskan bagian hamba dari Asma Allah Al Hafidz sebagai berikut,” Menjadi orang yang kuat dalam menjaga apa yang diamanahkan kepada dirinya. Sesungguhnya manusia telah diamanahi berbagai anggota badan, maka manusia harus menjaganya sesuai dengan perintah Allah. Demikian pula, manusia telah diamanahi syari’at Allah untuk dilaksanakan, sehingga manusia harus menjaganya dengan baik.

Penjagaan amanah ini menuntut orang yang diamanahi melaksanakan perintah kerjanya, mengetahui berbagai hal yang dapat merusaknya, dan memperbaiki segala kekurangannya. Perhatikanlah seandainya setiap pegawai bersikap demikian, setiap pemimpin bersikap demikian atau setiap pekerja bersikap demikian, bagaimana kira-kira keadaannya? Penjaga amanah dikalangan para hamba ialah orang yang menjaga anggota badan dan hatinya dan menjaga agama dari berbagai gejolak amarah dan nafsu syahwat, dari tipu daya jiwa dan makar syaitan, karena sesungguhnya manusia selalu berada dalam ancaman kehancuran.

Orang yang dapat mempraktikkan nama Allah Yang Maha Menjaga dengan cara menjaga diri dan orang lain sesuai yang diperintahkan kepadanya. Kadang dia menjaga sesuatu dengan inisiatifnya sendiri, meski tidak ada perintah untuk menjaganya.

f. Al-âkhir (الآخر)

*Al-âkhir* berarti Allah Maha Akhir (Kekal). Maksudnya adalah Dzat yang tidak ada penghabisan bagi keberadaan-Nya. Setelah semua makhluk musnah, Allah Swt tetap ada dan tidak mengalami kepunahan. Semua makhluk hidup akan mengalami kematian (kepunahan). Dalil yang menunjukkan sifat Al-âkhir adalah Q.S. al-Hâdîd [57]: 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

Artinya: “Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

*Al-Aâkhir* berarti yang terakhir yang tidak ada sesuatu pun setelahnya, karena memang Dia itu sejak zaman azali dan selamanya, tidak akan tiada dan binasa, sementara yang lain hanyalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dari tiada kemudian menjadi tiada lagi. Antonim dari sifat Al-Aâkhir adalah *al-Awwal* yang berarti yang tidak didahului oleh apapun. Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip Khatabi bahwa *al-Awwal* berarti mendahului segala sesuatu, yang ada dan sudah ada sebelum adanya makhluk. Sedangkan *Al-âkhir* berarti sesuatu yang tersisa setelah kebinasaan makhluk. Menurut Baihaqi, *Al-Awwal* berarti yang keberadaanya tidak ada permulaan, sedangkan Al-âkhir yang keberadaanya tidak ada akhirnya. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 182-183)

Isi kandungan dari ayat tersebut adalah Dia-lah Yang Maha awal yang sebelumNya tidak ada sesuatu, Maha akhir yang sesudahNya tidak ada sesuatu, Maha zhahir yang di atas-Nya tidak ada sesuatu, Maha batin yang tidak ada sesuatu pun yang lebih tidak terjangkau dariNya. Tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang samar bagi Allah. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam Tafsir Kementrian Agama, dijelaskan bahwa sebagai Pencipta, Dialah Yang Awal tanpa permulaan, dan Dia pula Yang Akhir karena Dia abadi

tanpa batas akhir bagi eksistensinya. Selain itu, Dia adalah Yang Zahir dan mengetahui apa saja yang tampak, dan Yang Batin dan mengetahui apa saja yang disembunyikan atau yang tersirat dalam hati. Dia lebih dekat kepada makhluk daripada dirinya sendiri, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu di alam semesta.


Muhammad bin Shalih asy-Syawī dalam Tafsir An-Nafahat Al-Makkiyah, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Awwal* ialah yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Al-Akhir ialah yang tidak ada sesuatu pun setelah-Nya.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat SayyidinâAli, beliau pernah melukiskan makna kedua sifat ini (*Awwal-âkhir*), yaitu bahwa Dia Yang Awwal yang bagi-Nya tiada *sebelum* sehingga mustahil ada sesuatu sebelum-Nya. Dia Yang âkhir yang bagi-Nya tiada sesudah sehingga mustahil ada sesuatu sesudah-Nya. Dia tidak berada di satu tempat sehingga mustahil Dia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. (M. Quraish Shihab, 2017: 50)

#### **D. Kontektualisasi Materi Sifat Allah Al-Asma Al-Husna dengan Nilai Moderasi**

##### **Beragama**

Kata (الكريم) biasa diterjemahkan dengan “yang maha/paling pemurah” atau “semulia-mulia”. Kata ini terambil dari kata (كرم) karama yang berarti “memberikan dengan mudah tanpa pamrih”, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan. Penyifatan Rabb dengan Karīm menunjukkan bahwa Karam (anugerah) kemurahan-Nya dalam berbagai aspek) dikaitkan dengan Rubûbiyyah-Nya, yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan. Kata Alkarim ini salah



satu maknanya adalah kebangsawanan dan bisa dimaknai sebagai muwathanah yang ada dalam nilai moderasi beragama.

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. AlMuwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Ramadhan dan Muhammad Syauqillah (2018) dalam jurnal "An Order to build the Resilience in the Muslim World againsts Islamophobia: The Advantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies", mengutip pendapat Yusuf Al-Qardhawi, mengartikan nasionalisme sama dengan al-wathn (الوطن) (dan kebangsaan sama dengan almuwathanah yang harus dihormati, antar sesama umat Muslim. Secara tekstual Al-Qur'an tidak menyebutkan cinta tanah air atau nasionalisme ada di dalamnya.

Dalam konteks al-muwathanah, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara

Dari uraian di atas dapat diambil simpulakan bahwa al-muwathanah tersebut menunjukkan bahwa mencintai tanah air atau nasionalisme dan mengakui kedaulatan negara lain adalah bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat. Agama dalam pembangunan cinta tanah air (nasionalisme Indonesia) memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini juga tidak lepas dari faktor sejarah. Indonesia direbut dan diperjuangkan atas dasar agama dan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertamanya atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, barulah kemudian didorong



oleh keinginan luhur. Ikrar tersebut menunjukkan tingginya keberagaman bangsa Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan. Akibatnya, agama pun mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Sifat Wajib bagi Allah, seperti nilai tawasuth, dan qudwah. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

### E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 3 tentang Mengidentifikasi sifat-sifat wajib bagi Allah (*al-Asma' al-Husnâ*) meliputi sifat (*al-Karîm, al-Mu'min, al-Wakîl, al-Matîn, al-Jâmi', al-Hâfiz, dan al-Aâkhir*). Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 3, buatlah tabel yang menjelaskan bagaimana cara Anda membuktikan keimanan terhadap sifat-sifat Allah Swt tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini contoh tabelnya:

**TABEL. 5**  
**AL-ASMA' AL-HUSNA**

No	al-Asma' al-Husna	Dalil	Cara mengimani sifat-sifat Allah Swt tersebut
	Al-Karîm (Yang Maha Mulia)	Q.S. al-Mu'minûn [23]: 116	Menyakini bahwa Allah adalah Zat Yang Paling Mulia, sehingga kita tidak boleh terlalu memuliakan manusia melebihi kemuliaan Allah

Al-Mu'min (Allah Maha Memberi Keamanan)	Q.S. al-Hasyr [59]: 23 Q.S. Quraisy [106]: 4	Menyakini bahwa Allah Swt Yang Maha Memberikan Keamanan, maka hanya kepada Allah Swt kita memohon keamanan dari segala mara
dan seterusnya...		

#### F. Referensi Tambahan

Al-Muna fi Tarjamah Nadzm al-Asma' al-Husna karya KH Ahmad  
Mustofa Bisri.



## KEGIATAN BELAJAR 4

### SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH SWT DALAM ASMAUL HUSNA

#### A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami makna, kandungan dan hikmah sifat-sifat wajib bagi Allah dalam al-Asma' al-Husna, yaitu sifat: 1) *ar-Razzâq*; 2) *al Malik*; 3) *al-Hâsib*; 4) *al-Hâdî*; 5) *al-Khâliq*; 6) dan *al-Hakîm*.

#### B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *ar-Razzâq*;
2. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al Malik*;
3. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Hâsib*;
4. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Hâdî*;
5. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Khâliq*;
6. Mahasiswa mampu menganalisis konsep kebesaran Allah melalui sifat-sifatnya dalam al-Asma al-Husna *al-Hakîm*.

### C. Uraian Materi

1. Memahami Kebesaran Allah Swt. melalui Al-Asma al-Husna (ar- Razzâq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim)

- a. *Ar-Razzâq* (الرزاق)

Nama Allah *Ar-Razzâq* adalah Dzat yang memberi kepada selain-Nya sesuatu yang memastikan eksistensi diri mereka tetap ada. Pemberian itulah yang disebut rezeki dariny-Nya, baik itu rezeki berbentuk makanan jiwa maupun makanan raga. Lebih lanjut *Ar-Razzâq* yang berarti Allah Maha Pemberi Rezeki berasal dari kata *rizq* yang pada mulanya ditulis oleh Ibn Faris (dikutip oleh M. Quraish Shihab), berarti *pemberian untuk waktu tertentu*. Namun demikian, arti asal ini berkembang sehingga *rezeki* diartikan sebagai *pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, dan lain-lain, bahkan anugerah kenabian pun dinamai rezeki*. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Hûd [11]: 88 sebagai berikut (M. Quraish Shihab, 2017: 552):

قَالَ يَوْمَ آرَءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِّنْهُ رِزْقًا ... ۞

Artinya: “Dia (Syuaib) berkata, “Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)?...”

Allah Swt sebagai *Ar-Razzâq* berarti yang menciptakan dan mencukupi rezeki manusia. Firman Allah Swt dalam Q.S. Az-Zâriyât [51]: 58 dan Q.S. Hûd [11]: 6 menunjukkan sifat *ar-Razzâq* yang menjelaskan tentang sifat Allah Swt sebagai pemberi rezeki dan menjamin (mencukupi) rezeki semua makhluk-Nya. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 107)

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۞

Artinya: “Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (Q.S. Az-Zâriyât [51]: 58)

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلِّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ۝

Artinya: -Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh al-Mahfuz)” (Q.S. Hûd [11]: 6)

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Imam Ghazali bahwa sifat Allah *Ar-Razzâq* berarti Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki serta Dia pula yang mengantar rezeki itu kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab perolehannya sehingga makhluk dapat menikmati rezeki itu. (M. Quraish Shihab, 2017: 114)

Allah Swt telah menjamin rezeki semua makhluk-Nya. Rezeki ini tidak hanya dalam bentuk materi tapi juga segala nikmat-Nya yang disediakan untuk kehidupan makhluk-Nya, misalnya air, udara, api, dan lain sebagainya. Walaupun Allah Swt telah menjamin rezeki, tapi Allah Swt juga memerintahkan bagi semua makhluk-Nya untuk berusaha meraihnya, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mulk [67]: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

b. *Al-Mâlik* (المالك)

*Al-Mâlik* adalah pihak yang perintahnya pasti terlaksana jika perintah itu sesuai dengan kehendaknya dan tidak ada sesuatupun yang menentanginya untuk melaksanakan keinginan di lingkup kekuasaannya. Makna ini layak untuk dinisbatkan pada hamba juga, selain selain kepada Allah Swt. Jika kehendak hamba merupakan kehendak Allah Swt, maka yang dikehendaki akan terwujud dan disaat itu sang hamba kayak disebut raja (*Al-Mâlik*). *Al-Mâlik* juga berarti Allah Maha Pemilik dan Maha Raja. Khairunnas Jamal dan Kadarusman mengutip Abu al-Qasim al-Qusyairi bahwa kata *Malik* (كلام) terdiri dari tiga huruf, yaitu *mim*, *lam*, dan *kaf* yang memiliki arti kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *malaka- yamliku* yang artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi, *Al-Mâlik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam pemerintahan. *Al-Mâlik* berarti setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik dan pemerintahan. (Khairunnas Jamal dan Kadarusman, 2014: 124-125)

Dalam Al-Qur'an ada perbedaan makna antara kata *Malik* dengan *Mâlik*. Contohnya kata *Malik* dalam Q.S. an-Nâs [114]: 2 dengan kata *Mâlik* dalam Q.S. Al- Fâtihah [1]: 4.

مَلِكِ النَّاسِ

Artinya: "Raja Manusia" (QS. An-Nas [114]: 2)

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "Pemilik hari pembalasan" (Q.S. Al- Fâtihah [1]: 4)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (ملك) *Malik/Raja* biasanya digunakan untuk penguasa yang mengurus manusia, berbeda dengan



(مالك) *Mâlik/Pemilik* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan si pemilik terhadap sesuatu yang tidak bernyawa. Kalau demikian, adalah wajar apabila ayat kedua surah an-Naas ini tidak dibaca *Maalik* dengan memanjangkan huruf mim (م) *mim*, sebagaimana dalam surah al-Fatihah. Di sisi lain, kesan yang ditimbulkan oleh kata *Raja* dari segi kekuasaan dan keagungan melebihi kesan yang ditimbulkan oleh kata *pemilik*. (M. Quraish Shihab, 2017: 753)

Seorang pemilik belum tentu seorang Raja. Di sisi lain, kepemilikan seorang raja biasanya melebihi kepemilikan yang bukan raja. Allah adalah Raja sekaligus Pemilik, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran [3]:26 (M. Quraish Shihab, 2017: 49-50):

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن نَّشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن نَّشَاءُ وَتُعِزُّ مَن نَّشَاءُ وَتُذِلُّ مَن نَّشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya: Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang Pemilik kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Ali Imran [3]: 26)

c. *Al-Hâsib* (الحاسب)

*Al-Hâsib* berarti Allah Maha Menghitung dan Maha Mencukupi. Dalam Bahasa Arab, *Al-Hâsib* memiliki dua arti, yaitu menghitung dan mencukupi. Umar Sulaiman al-Asyqar menutip Abu Ishak Az-Zujaj bahwa *Al-Hâsib* berarti Yang Menghitung amalanku dan juga berarti mencukupiku. Menurut Abul Qosim az-Zujaj bahwa *Al-Hâsib* berarti Yang Menghitung amalan segala sesuatu dan Yang Menyetujui (atau tidak)-nya. Allahlah yang menghitung amalan-amalan hamba (dan yang memberikan balasan atas amalan-amalan itu). Dalil

yang menunjukkan sifat Al-Hâsib adalah Q.S. al-Ahzab [33]: 39 dan Q.S. âli Imrân [3]: 173

وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ٣٦

Artinya: “...Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.” (Q.S. al-Ahâb [33]: 39)

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ٣٧

Artinya: “...dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (Q.S. Aâli Imrân [3]: 173)

Kata “Hasiban” terdiri dari huruf “ha”, “sin”, dan “ba” mempunyai empat kisaran makna, yakni *menghitung*, *mencukupkan*, *bantal kecil*, dan *penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih*. Tentu saja makna ketiga dan keempat mustahil disandang oleh Allah Swt. M. Quraish Shihab pendapat Imam Ghazali bahwa “al-Hâsib” berarti Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya. Sifat ini tidak dapat disandang kecuali Allah sendiri karena hanya Allah yang dapat mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi semua makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkan bahkan menyempurna-kannya. (M. Quraish Shihab, 2017: 490-491)

Kalau kata “al-Hâsib” dipahami dalam arti “menghitung”, artinya Allah yang melakukan perhitungan menyangkut amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti lagi amat cepat. Dalam konteks ini Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya’ [21]: 47. (M. Quraish Shihab, 2017: 491):

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى

بِنَا حَسِيبِينَ ٤٧

Artinya: “Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan”

Jika hamba memperhitungkan (mengintrospeksi) dirinya secara lahir dan batin, mengkritik dan membersihkan Nurani dan gerakannya maka dia layak disebut sebagai *al-Hasib*.

d. *Al-Hâdî* (الهادي)

Nama Allah *Al-Hâdî* dilihat dari asal katanya yaitu *al-Hadyu* yang berarti dilihat dari *al-Bayānu* (penjelasan). Jadi, *al-Hâdiy* bermakna *al-Mubayyîn*: yang menjelaskan jalan kebahagiaan yang jauh dari jalan kesedihan, menunjukkan jalan kemudahan dan manfaat yang terjauh dari kesulitan dan kemudaratan, baik melalui ilmu pengetahuan, Tindakan yang baik, maupun kondisi spiritual (Ibn ‘Arabi, 2015). *Al-Hâdî* yang juga berarti Allah Maha Memberi Petunjuk dan menunjukkan hamba-hamba-Nya kepada-Nya, menunjukkan jalan kebajikan dan amalan yang bisa mendekatkan kepada-Nya. Menurut Al-Asyqar, hidayah ada dua macam, yaitu: *Pertama*, petunjuk dan pengarahan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Fushshilat [41]: 17

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ<sup>٧٤</sup>

Artinya: “Dan adapun kaum Samud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.”

*Kedua*, hidayah yang hanya diberikan Allah Swt. Hidayah ini hanya Allah Swt yang mampu memberikan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Semua manusia tidak mampu memberikan hidayah ini, bahkan Rasulullah Saw pun tidak mampu memberikan hidayah kepada orang-orang yang beliau

kasihi. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al- Qashsâs [28]: 56. (Umar Sulaiman Asqar, 308-309)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>٥٦</sup>

Artinya: “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thahir Ibn ‘Asyur bahwa ayat ke-6 di atas dapat dipahami dalam arti sebagai permohonan agar kiranya Allah Swt menganugerahkan kepada si pemohon melalui naluri, pancaindera, akal, dan agama kemampuan untuk menggapai jalan lurus lagi luas itu. Sehingga *Ash-Shirâthal al- Mustaqîm* tidak saja dirasakan di dalam nakuri atau dilihat, dicium, didengar, dan diraba oleh panca indera, tetapi juga dibenarkan oleh akal, serta dari saat ke saat memperoleh bimbingan dan pengetahuan yang bersumber dari Allah Swt. kemudian diberi pula kemampuan untuk melaksanakannya. (M. Quraish Shihab, 2017: 78-79)

e. *Al-Khâliq* (الخالق)

*Al-Khâliq* berarti Allah Maha Pencipta. *Al-Khâliq* adalah penentu takaran segala sesuatu sebelum dijadikan. Kemudian Dia mewujudkan segala sesuatu tersebut dalam fase kedua dari ketentuan yang di takarn-Nya. Itulah makna dari nama *Al-Khâliq* (Yang Maha Pencipta). Allah Swt menamakan diri-Nya sebagai *Al-Khâliq, Al-Bâri*”, *Al-Khallâq, al-Fâtir*, dan *Badi’us Samâwâti wa al-Ardli*. Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 24: (Umar Sulaiman Asqar, 83)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِي الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ<sup>٥٧</sup>

Artinya: “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

*Al-Khâliq* dan *Al-Bâri'* mengacu pada makna Dzat yang mengadakan semua makhluk dari ketiadaan, tanpa menyerupai bentuk yang sudah ada sebelumnya. Hanya saja, makna *al-Bâri'* menunjuk pada makna khusus menciptakan binatang dan sangat jarang digunakan untuk arti selainnya. Kata *Al-Khallâq* bentuk superlatif menunjukkan arti banyaknya yang telah diciptakan dan diadakan oleh Allah Swt. Kata *al-Bâdi* bermakna Dzat yang mengadakan dari ketiadaan, yang tidak serupa dengan bentuk yang sudah ada. Sedangkan kata *Al-Fâtir* berarti *Al-Khâliq*, yaitu yang menciptakan. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. *al-Fâthir* [35]: 1 (Umar Sulaiman Asqar, 83-84)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا ...

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan)...”

f. *Al-Hâkîm* (الحاكم)

Nama Allah *Al-Hâkim* bisa dikaitkan dengan keputusan. Nama *Al-Hâkim* juga berhubungan dengan kebijaksanaan (*al-Hikmah*), yaitu kemampuan mengatur berbagai hal sesuai dengan tempatnya dan pengetahuan tentang kesesuaian antara berbagai hal. Dari sini kemudian dipercayai secara mutlak bahwa Allah Swt bijaksana dalam mengambil keputusan hukum secara adil, tidak pilih kasih serta menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempat dan waktunya yang tepat. Salah satu dalil yang menunjukkan sifat Allah Swt sebagai *al-Hâkîm* adalah Q.S. *Az-Zâriyât* [51]: 30

قَالُوا كَذٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ اِنَّهُ هُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ

Artinya: “Mereka berkata, “Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui.”

Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar, sifat Allah Swt sebagai Al-Hâkîm mempunyai dua arti, yaitu: *Pertama, Yang Mengatur dan Menentukan Segala Sesuatu.* Dia yang mengatur semua firman dan tindakan-Nya, sehingga benar dan teliti. Ketelitian-Nya berupa ketepatan dalam meletakkan segala sesuatu di tempatnya. Dia mengatur semua makhluk- Nya dengan baik dan menciptakan semua makhluk-Nya dalam bentuk paling baik. *Kedua, Allah adalah hukum itu sendiri dan yang mengadili di antara hamba-hamba-Nya.* Allah Swt adalah hakim dengan sebaik-baik Pemberi keputusan dan Pengadil yang seadil-adilnya. Firman-Nya:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ<sup>٨</sup>

Artinya: “Bukankah Allah hakim yang paling adil?” (Q.S. At-Tîn [95]: 8)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa *Bukahkah Allah* yang telah mencipta manusia dalam bentuk sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjuki mereka jalan lurus dan bukahkah Dia *sebijaksana- bijaksana* dan seadil-adil *Hakim* Pemutus Perkara dan Pengatur segala sesuatu dalam bentuk dan cara terbaik? Benar. Dia adalah sebaik-baik Hakim. (M. Quraish Shihab, 2017: 552):

Orang yang mencapai pengetahuan tentang kesesuaian antara berbagai hal, baik dalam ilmu pengetahuan, Pendidikan dan pengajaran atau amal saleh seraya berdoa kepada Allah Swt dengan nama yang sesuai dengan kebutuhannya secara khusus, maka orang tersebut telah mempraktikkan nama Allah *Al-Hâkim* (ang Maha Bijaksana).



#### **D. Kontektualisasi Materi Sifat Wajib bagi Allah dengan Nilai Moderasi Beragama**

Sifat Allah Ar- Razzâq berarti Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki serta Dia pula yang mengantar rezeki itu kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab perolehannya sehingga makhluk dapat menikmati rezeki itu. Allah Swt telah menjamin rezeki semua makhluk-Nya. Rezeki ini tidak hanya dalam bentuk materi tapi juga segala nikmat-Nya yang disediakan untuk kehidupan makhluk-Nya, misalnya air, udara, api, dan lain sebagainya. Walaupun Allah Swt telah menjamin rezeki, tapi Allah Swt juga memerintahkan bagi semua makhluk-Nya untuk berusaha meraihnya. Selain itu, manusia juga diperintahkan untuk mencari rezeki yang halal dan selalu mensyukuri-Nya, karena sebenarnya jika manusia menghitung nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya, maka tak seorang pun yang mampu menghitung nikmat atau rezeki-Nya.

Sifat Allah Maha pemberi rizki kepada seluruh makhluk yang diciptakan dalam konteks moderasi beragama memiliki nilai I'tidal. Al-I'tidal adalah sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara Keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil.

Sedangkan menurut bahasa Arab, adil di sebut dengan kata 'adilun yang berarti sama dengan seimbang, dan al'adl artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak zalim, seimbang dan sepatutnya. Menurut istilah, adil adalah menegaskan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan- aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Tauhid, seperti nilai tawasuth, dan qudwah. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

### E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 4 tentang Mengidentifikasi sifat-sifat wajib bagi Allah (*al-Asma' al-Husnâ*) meliputi sifat (*ar-Razzâq, al-Malik, al-Hâsib, al-Hâdî, al-Khâliq dan al-Hakîm*). Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 4, buatlah tabel yang menjelaskan bagaimana cara Anda meneladani sifat-sifat Allah Swt tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini contoh tabelnya:

**TABEL. 6**  
**AL-ASMA' AL-HUSNA**

No	al-Asma' al-Husna	Dalil	Cara meneladani sifat-sifat Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari
1	Ar-Razzâq (Allah Maha Pemberi Rezeki)	Q.S. Hûd [11]:88 (Q.S. Az- Zâriyât [51]: 58)	Dalam mencari rezeki harus berusaha secara maksimal dan halal. Kemudian menggunakan rezeki tersebut untuk maslahat bukan maksiat kepada
2	Al-Malik (Allah Maha Pemilik dan Maha Raja)	Q.S. an-Naas [114]: 2 Q.S. Al-Fatihah [1]: 4	Ketika mendapatkan jabatan atau kekuasaan tidak boleh sombong dan menyombongkan diri bahwa jabatan tersebut ia peroleh karena usahanya saja, karena Allahlah pemilik kekuasaan dan Maha Raja yang mampu
3	Dan seterusnya		

## **F. Referensi Tambahan**

Al-Muna fi Tarjamah Nadzm al-Asma' al-Husna karya KH Ahmad  
Mustofa Bisri

## PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL)

Identifikasi Masalah ( berbasis masalah yang di temukan dilapangan)

Degradasi moral adalah suatu bentuk penurunan nilai dan norma (akhlak) manusia karena adanya pengaruh perkembangan zaman atau karena kondisi tertentu.

1. Adab terhadap ibu/bapak guru disekolah
2. Bahasa kasar/ jorok yang spontan di ucapkan peserta didik
3. Mewarnai rambut
4. Simpati terhadap teman
5. Adab terhadap orang tua
6. Tingkat kedisiplinan yang menurun karena kebiasaan pembelajaran daring dari rumah.
7. Kelulusan sekolah dengan baju di coret-coret
8. Pergaulan Bebas

A. Penyebab Masalah ( dianalisis apa yang menjadi akar masalah yang menjadi pilihan masalah

1. Nilai-nilai modern atau globalisasi
2. Pengaruh gadget
3. Pembelajaran secara daring sedikitnya ada pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik
4. Kurangnya pemahaman ilmu agama
5. Pengaruh lingkungan atau teman bergaul
6. Kurangnya pengawasan dari orang tua

B. Solusi

1. Dikaitkan dengan teori/dalil yang relevan
2. Sesuaikan dengan langkah/prosedur yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, Umar Sulaiman, (2004) *Al-Asma Al-Husna*, terj. Syamsudin TU dan Hasan Suadi, Jakarta: Qishi.
- Al-Asy'ari, Abdurrahman, (2014) *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Metode Tahfidz(QTA), Terjemah Per Kata, Asbabun Nuzul, Hukum Tajwid, dan Indeks Ayat*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyah.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, (1991) *al-Ibanah an Ushul al-Diyanah*, Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan (2021) *Al-Luma' Fi al-Radd 'Ala Ahl al-Ziyagh Wa al-Bida'*, terj. Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Rene Turos.
- Al Syahrestani, (2004) *al- Milal wa al- Nihāl: Aliran-aliran Teologi dalam Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, (2011) *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, terj. Ngabdurrahman al-Jawi, Jakarta: LTM-PBNU.
- Antonio, Muhammad Syafii, (2009) *Muhammad Saw. The Super Leader SuperManager*, Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing.
- Arabi, I. (2015). *Rahasia Asmaul Husna (Mengungkapkan Makna 99 Nama Allah)*. Jakarta: Pustaka Turos.
- Az-Zain, Muhammad Basam Rusydi, (2007) *Sekolah Para Nabi 1 Membuka Pintu KehadiranIlahi*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Az-Zain, Muhammad Basam Rusydi (2007), *Sekolah Para Nabi 2 Menabur Kasih Sayang di Bumi*, (terj.) oleh Fadhilah Ulfa & Ismail Jalili, (Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Djalaluddin, Ahmad, (2014) *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah (Seri Integrasi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2014).
- Jamal, Khairunnas & Kadarusman, (2014) *Terminologi Pemimpin dalam Al-Quran (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal JPI UIN Suska Vol. 39 No 1.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2014) *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Jakarta: Kementerian Agama.
- Kertanegara, Mulyadhi, (2017) *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Munawwir, Ahmad Warson, (1997) *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Shihab, M. Quraish, (2014) *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish, (2017) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Edisi 2017, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2017) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, Edisi 2017, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2017) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Edisi 2017, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2017) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, Edisi 2017, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Sjadzali, Munawir, (1993) *Islam dan Tata Negara ajaran, sejarah, dan pemikiran*, edisi 5, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Tasmara, Toto, (2006) *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Yasid, Abu dalam kata pengantarnya buku Afifuddin Muhajir, (2017) *Fiqh Tata Negara*, Yogyakarta: iRCiSod.